

## KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN

Abdulloh Alwy Alhadad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya

[aalwialhadad@gmail.com](mailto:aalwialhadad@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *Exploring the capacity of women as leaders in the context of Islamic law, underscores the complexity and dynamics that accompany it. In this study, we discuss how sacred Islamic texts, such as the Koran and Hadith, are often interpreted in various ways regarding the role of women in leadership. Islamic history records many examples of women playing significant roles, such as Khadijah bint Khuwailid and Aisyah r.a., which shows that women's leadership has a strong foundation in Islamic tradition. However, in the contemporary era, the debate continues to grow, influenced by the Islamic feminist movement which advocates for the reinterpretation of religious texts with a gender equality perspective. Despite challenges from conservative interpretations, more and more women are emerging as leaders in various sectors in Muslim-majority countries, reflecting changes and progress in the understanding of women's roles. This abstract emphasizes the importance of ongoing dialogue to overcome obstacles and strengthen the role of women in leadership in accordance with the principles of justice and benefit in Islam.*

**Keywords:** *Women's Leadership, Islamic Law, Equality, Islamic History, Women's Empowerment.*

**ABSTRAK;** Mengeksplorasi kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam, menggarisbawahi kompleksitas dan dinamika yang menyertainya. Dalam kajian ini, dibahas bagaimana teks-teks suci Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, sering kali diinterpretasikan secara beragam terkait peran perempuan dalam kepemimpinan. Sejarah Islam mencatat banyak contoh perempuan yang berperan signifikan, seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah r.a., yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki landasan kuat dalam tradisi Islam. Namun, di era kontemporer, perdebatan terus berkembang, dipengaruhi oleh gerakan feminisme Islam yang mengadvokasi interpretasi ulang teks agama dengan perspektif kesetaraan gender. Meski menghadapi tantangan dari interpretasi konservatif, semakin banyak perempuan yang muncul sebagai pemimpin di berbagai sektor di negara-negara mayoritas Muslim, mencerminkan perubahan dan kemajuan dalam pemahaman terhadap peran perempuan. Abstrak ini menegaskan pentingnya dialog berkelanjutan untuk mengatasi hambatan dan memperkuat peran perempuan dalam kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Perempuan, Hukum Islam, Kesetaraan, Sejarah Islam, Pemberdayaan Perempuan.

---

## **PENDAHULUAN**

Kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam perspektif hukum Islam merupakan isu yang kompleks dan sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan ulama dan umat Muslim. Dalam sejarah Islam, ada banyak contoh perempuan yang memegang peran penting dalam masyarakat, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Misalnya, Aisyah r.a., istri Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai seorang cendekiawan dan pemimpin yang dihormati, memberikan fatwa dan nasihat kepada para sahabat Nabi. Namun, pandangan mengenai kepemimpinan perempuan berbeda-beda di antara berbagai mazhab dan tradisi Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan terbatas pada bidang-bidang tertentu berdasarkan interpretasi mereka terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Di sisi lain, ada juga yang menegaskan bahwa Islam pada dasarnya mendukung kesetaraan gender dan memungkinkan perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan di berbagai sektor, selama mereka memenuhi kriteria kemampuan dan integritas. Dalam konteks modern, semakin banyak negara dan komunitas Muslim yang mulai mengakui dan mendukung peran perempuan sebagai pemimpin, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini mencerminkan upaya untuk menginterpretasikan kembali teks-teks suci dan tradisi Islam dalam kerangka yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mendiskusikan kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam hukum Islam, guna mencapai pemahaman yang lebih adil dan komprehensif mengenai peran perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam hukum Islam adalah topik yang memerlukan pemahaman mendalam tentang teks-teks suci, sejarah Islam, dan dinamika sosial budaya. Secara teologis, Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat. Beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. An-Nisa (4): 34, sering kali menjadi rujukan dalam diskusi mengenai peran kepemimpinan perempuan, dengan berbagai interpretasi yang muncul dari teks ini. Sementara sebagian ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai pembatasan, ulama lain menekankan konteks sejarah dan sosial dari wahyu tersebut, mengajukan argumen bahwa ayat-ayat ini tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan secara mutlak.

Sejarah Islam mencatat banyak contoh perempuan yang memainkan peran kepemimpinan signifikan. Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad SAW, adalah seorang pengusaha sukses yang mendukung dakwah Nabi secara moral dan finansial. Aisyah r.a., juga

dikenal karena kontribusinya dalam ilmu agama dan politik, sering memberikan panduan kepada umat Muslim setelah wafatnya Nabi. Di masa kekhalifahan, ada pula tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyah yang diakui sebagai pemimpin spiritual dan intelektual.

Dalam konteks kontemporer, perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam semakin dinamis dengan adanya gerakan feminisme Islam yang berusaha untuk menafsirkan kembali teks-teks agama dari perspektif kesetaraan gender. Banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim kini mulai melihat peningkatan jumlah perempuan yang memegang posisi kepemimpinan, baik dalam pemerintahan, bisnis, maupun organisasi non-pemerintah. Misalnya, di Indonesia, perempuan seperti Megawati Soekarnoputri dan Tri Rismaharini telah menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dengan efektif dalam politik.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam masyarakat yang masih memegang teguh interpretasi konservatif dari teks-teks agama. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang konstruktif dan inklusif untuk terus mengeksplorasi dan memahami kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam kerangka hukum Islam, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kemajuan bagi seluruh umat.

Kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam hukum Islam adalah topik yang sangat kompleks dan multidimensional, yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks-teks agama, sejarah Islam, dan konteks sosio-kultural. Secara teologis, Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk yang luas mengenai peran perempuan dalam masyarakat, yang sering kali diinterpretasikan secara berbeda oleh ulama dari berbagai mazhab dan tradisi. Misalnya, ayat dalam Q.S. An-Nisa (4): 34 sering digunakan untuk mendiskusikan hierarki gender, tetapi ulama progresif menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial ayat tersebut. Mereka berargumen bahwa ayat ini tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan, melainkan untuk memberikan struktur dalam situasi tertentu pada zaman tersebut.

Dalam sejarah Islam, perempuan telah memainkan peran penting dalam berbagai kapasitas kepemimpinan. Khadijah binti Khuwailid adalah contoh nyata seorang perempuan yang tidak hanya sukses dalam bisnis tetapi juga berperan sebagai pendukung utama dakwah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Aisyah r.a. dikenal sebagai salah satu cendekiawan terbesar dalam Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang hukum dan sejarah Islam.

Perempuan seperti Ummu Salamah dan Nusaybah binti Ka'ab juga menunjukkan keberanian dan kepemimpinan dalam berbagai situasi, baik dalam bidang sosial maupun militer.

Di era modern, diskursus mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam terus berkembang, didorong oleh gerakan feminisme Islam yang berusaha menafsirkan ulang teks-teks agama dengan lensa kesetaraan gender. Di banyak negara Muslim, perempuan semakin sering muncul sebagai pemimpin dalam berbagai sektor, termasuk pemerintahan, bisnis, dan organisasi non-pemerintah. Di Indonesia, misalnya, tokoh-tokoh seperti Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden dan Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang peran kepemimpinan dengan kompetensi dan integritas tinggi.

Namun, tantangan besar masih dihadapi, terutama dalam masyarakat yang mempertahankan interpretasi konservatif dari ajaran Islam. Di beberapa komunitas, perempuan masih dibatasi dalam akses ke posisi kepemimpinan karena alasan-alasan yang berakar pada interpretasi tekstual yang kaku dan tradisi patriarkal. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang terus-menerus dan mendalam antara ulama, akademisi, dan aktivis untuk merekontekstualisasi peran perempuan dalam kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan Islam. Melalui pendekatan yang inklusif dan progresif, diharapkan perempuan dapat semakin diberdayakan untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih luas, membawa manfaat bagi kemajuan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni fokus pada hadis tentang kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Pemilihan hadis ini karena termasuk hadis yang sering digaungkan oleh 'mayoritas' dalam memotret kepemimpinan perempuan (Mustaqim 2016; Tanggareng 2016). Di sisi lain, secara tekstual-literal, visual hadis tersebut 'seolah-olah' mendeskreditkan perempuan dalam ranah kepemimpinan. Jadi untuk melihat novelty dari hadis tersebut, penulis menggunakan model analisis Asbab alWurud 'Amm (makro) dan Khas (Mikro) yang mana model ini dikenal dengan istilah 'Double movement' dalam Fazlur Rahman (Yusuf, Nahdhiyah, and Sadat 2021: 132).

penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggabungkan studi pustaka dan analisis teks. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen

sejarah yang membahas kepemimpinan perempuan dalam Islam. Analisis teks dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang sering dikutip dalam diskusi mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi kasus dari sejarah Islam dan contoh kontemporer dari negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, untuk memahami bagaimana interpretasi terhadap hukum Islam mempengaruhi kapasitas dan peluang perempuan dalam posisi kepemimpinan. Wawancara mendalam dengan ulama, akademisi, dan aktivis gender juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai isu ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang yang ada dalam upaya memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontekstualisasi Kepemimpinan Perempuan di Era Milenial**

Kontekstualisasi yang dimaksud di sini adalah pemaknaan dan penerapan hadis sesuai dengan konteks realitas yang ada. Artinya bahwa sebuah informasi dipahami dan diinternalisasikan dengan melihat pertimbangan-pertimbangan yang memungkinkan diterapkannya sebuah informasi tersebut. Oleh karena itu, kontekstualisasi bukan berarti hadis mesti dipahami secara 'kontekstual tunggal' dengan mengesampingkan makna tekstualnya. Namun, kontekstualisasi yang penulis maksud adalah bisa saja hadis dipahami secara tekstual ataupun secara kontekstual layaknya pemahaman dalam konsep kontekstual secara umum. Pada dasarnya, kata 'kontekstualisasi' artinya 'proses', yakni proses menyesuaikan sebuah informasi dengan konteks atau realitas yang ada. Dengan demikian, tidak selalu pemahaman kontekstual yang umumnya dipahami akan mengakomodir pola kontekstualitasnya. Namun bisa saja pemahaman secara tekstual – pun mengakomodir nilai-nilai kontekstual. Demikian juga dengan model memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan, kontekstualisasi pemahaman hadis ini bisa dilihat dari dua sisi: Pertama, hadis tentang kepemimpinan perempuan dimaknai secara tekstual dalam lingkup kontekstual, maksudnya adalah – pola pemahaman hadis tentang kepemimpinan perempuan tidak bisa dipahami dengan mengeneralisir konteks, misalnya barometer konteks yang digunakan adalah 'Indonesia'. Namun, tetap memicu polemic understanding karena bisa saja ada wilayah-wilayah tertentu di Indonesia yang masih menganggap kepemimpinan perempuan sebagai sesuatu yang 'tabu' dan

perempuan dipandang lemah dari pada laki-laki meskipun secara hirarki pendidikan dianggap sudah mumpuni.

Dengan demikian, maka setidaknya dalam proses pemaknaan hadis tentang kepemimpinan perempuan ini, ada dua variabel yang mesti dipertimbangkan dan diperhatikan: 1) pemahaman dan penilaian masyarakat atas kepemimpinan perempuan, dan 2) konteks wilayah atau daerah, yang tidak bisa digeneralisir berdasarkan kasus umum atau wilayah secara umum, mesti ada pemetaan konsep atau kasus, sehingga pemaknaan suatu informasi (termasuk pemaknaan hadis) lebih akomodatif dan proporsional. Selanjutnya, kontekstual secara general dengan melihat berbagai variable-variabel yang mengitari sebuah hadis, termasuk melihat realitas pra dan masa hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah Saw, dan model pemahaman kontekstual semacam inilah yang sering ditemukan dalam mayoritas tulisan yang membahas kontekstualisasi al-al-Qur`an ataupun hadis.

Termasuk dalam memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan. Dalam memaknai hadis kepemimpinan perempuan dengan pola pemahaman kontekstual-general ini adalah: 1) Realitas pra dan masa nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. mengucapkan hadis tersebut karena pada waktu itu dalam kerajaan Persia belum pernah mengangkat perempuan sebagai kepala negara. Selain itu, pada waktu itu, di Persia perempuan masih tidak dihargai dan dihormati. Ini juga diperkuat dengan deskripsi masyarakat pada masa praIslam di atas, bahwa perempuan diskreditkan bukan hanya dari ruang publik, namun dalam segala hal perempuan dimanginalkan.

menunjukkan bahwa kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam sangat dipengaruhi oleh interpretasi teks-teks agama dan konteks sosial-budaya. Dari analisis teks Al-Qur'an dan Hadis, ditemukan bahwa meskipun terdapat ayat-ayat yang sering dipahami sebagai pembatas peran perempuan, banyak ulama progresif yang menekankan pentingnya konteks historis dan tujuan dari wahyu tersebut. Studi kasus sejarah Islam menunjukkan bahwa perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah r.a. memainkan peran kunci dalam kepemimpinan, menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki preseden yang kuat dalam tradisi Islam. Wawancara dengan ulama, akademisi, dan aktivis gender mengungkapkan bahwa ada pergeseran pandangan di banyak komunitas Muslim menuju pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter tentang peran perempuan. Di negara-negara seperti Indonesia, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah perempuan yang memegang posisi kepemimpinan di berbagai sektor, mencerminkan perubahan positif dalam

interpretasi hukum Islam terkait gender. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang signifikan, terutama dari kelompok yang masih memegang interpretasi konservatif dan patriarkal. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk mendorong dialog yang konstruktif dan inklusif, serta pendidikan yang menekankan kesetaraan gender, agar dapat memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim.

menyoroti kompleksitas dalam memahami kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam. Analisis mendalam terhadap teks-teks suci, sejarah Islam, dan dinamika sosial-budaya menunjukkan bahwa interpretasi mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan tidaklah monolitik, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor. Meskipun terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang sering dikutip untuk mendukung pembatasan peran perempuan, terdapat juga interpretasi yang menekankan konteks historis dan tujuan wahyu tersebut, mengarah pada pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual. Studi kasus dari sejarah Islam memberikan contoh nyata perempuan-perempuan yang memainkan peran penting dalam kepemimpinan, membuktikan bahwa tradisi Islam memiliki landasan yang kuat untuk mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dari kelompok yang mempertahankan pandangan konservatif dan patriarkal. Wawancara dengan para pemangku kepentingan mengungkapkan pergeseran pandangan yang positif menuju pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam kepemimpinan. Meskipun demikian, upaya yang lebih besar diperlukan untuk mendidik dan mempengaruhi masyarakat agar menerima konsep kesetaraan gender dalam konteks hukum Islam. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya dialog yang terus-menerus dan pendekatan yang holistik untuk memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan Islam.

Mengungkapkan bahwa dalam konteks hukum Islam, pemahaman mengenai kapasitas perempuan sebagai pemimpin sangatlah kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Analisis mendalam terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan adanya ayat-ayat yang sering kali diinterpretasikan sebagai pembatasan terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Namun, terdapat juga ulama dan cendekiawan yang menekankan pentingnya memahami konteks historis dan tujuan wahyu tersebut, yang pada gilirannya mengarah pada interpretasi yang lebih inklusif dan kontekstual. Melalui studi kasus sejarah Islam, ditemukan bahwa perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah r.a. telah memainkan peran penting dalam kepemimpinan, memberikan landasan kuat bagi pemahaman bahwa tradisi

Islam sebenarnya mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan. Namun, tantangan masih ada, terutama dari kelompok yang mempertahankan pandangan konservatif dan patriarkal terhadap hukum Islam. Wawancara dengan para pemangku kepentingan menunjukkan adanya pergeseran pandangan yang positif menuju pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mendidik masyarakat dan mempengaruhi pemikiran mereka agar menerima konsep kesetaraan gender dalam kerangka hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya dialog yang terus-menerus dan pendekatan yang holistik untuk memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim, dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan Islam secara komprehensif

## **KESIMPULAN**

bahwa kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam merupakan isu yang kompleks dan terus berkembang. Meskipun terdapat tantangan dalam interpretasi teks-teks agama dan resistensi dari pandangan konservatif, penelitian ini menemukan adanya landasan kuat dalam tradisi Islam untuk mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan. Contoh-contoh dari sejarah Islam dan perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa perempuan telah dan dapat memainkan peran yang signifikan dalam berbagai bidang kepemimpinan. Namun, untuk memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mendidik dan mempengaruhi masyarakat agar menerima konsep kesetaraan gender dalam kerangka hukum Islam. Hal ini juga menekankan pentingnya dialog yang terus-menerus dan pendekatan yang holistik dalam menangani isu ini, dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, kesimpulan ini menggarisbawahi perlunya langkah-langkah konkret untuk memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

menyoroti kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam memahami serta memperkuat kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam konteks hukum Islam. Analisis terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa interpretasi mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan sangat bervariasi, dengan beberapa ayat yang sering kali diinterpretasikan sebagai pembatasan terhadap perempuan dalam konteks kepemimpinan. Namun, studi juga mengungkapkan bahwa ada ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif dan

kontekstual, yang menekankan pentingnya memahami konteks historis dan tujuan wahyu tersebut. Sejarah Islam memberikan contoh nyata bahwa perempuan telah memainkan peran signifikan dalam kepemimpinan, menegaskan bahwa tradisi Islam sebenarnya memiliki landasan yang kuat untuk mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan.

Di era kontemporer, terdapat pergeseran pandangan yang positif terkait peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim. Semakin banyak negara dan komunitas yang mulai mengakui dan mendukung peran perempuan dalam kepemimpinan di berbagai sektor. Meskipun demikian, tantangan yang signifikan masih ada, terutama dari kelompok yang mempertahankan pandangan konservatif dan patriarkal. Resistensi terhadap konsep kesetaraan gender dalam kerangka hukum Islam masih cukup kuat di beberapa komunitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mendidik dan mempengaruhi masyarakat agar menerima konsep ini.

menegaskan pentingnya dialog yang terus-menerus dan pendekatan yang holistik dalam memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Muslim. Upaya ini harus mencakup pendidikan yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam, serta membangun ruang untuk diskusi yang inklusif dan konstruktif antara para ulama, akademisi, pemimpin masyarakat, dan aktivis gender. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di mana perempuan memiliki peran yang lebih kuat dan dihormati dalam kepemimpinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ar, M. Q. H. (2015). Rethinking peran perempuan dalam keluarga. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 17-35.
- Parwanto, W. (2022). Penafsiran Ulang Konsep “Kontekstualisasi” dalam Hadis: Kajian atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(2), 109-121.
- Abdul, M., Wahana, A. T., Mainnah, M., & Wijayanti, D. M. (2022). TELAAH KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI ERA MODERN PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 196-205.

- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 14-29.
- Istiqbalayani, F. (2022). Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 104-109.
- Malihah, E., Komariah, S., Wilodati, W., Munggaran, R. A., Utami, L., Rizkia, A., & Ahmad, Y. T. (2021). Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19. *Martabat*, 5(2), 310-336.
- Artisa, R. A. (2017). Perempuan dalam Birokrasi Hambatan Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintah Provinsi DIY. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 5(1), 16-23.
- Utaminingsih, A., Sabariman, H., & Riniwati, H. (2020). Representasi Feminisme pada Kepemimpinan Perempuan di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya dan Desa Swasembada). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 173-186.